

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Misogyny adalah perilaku kebencian atau ketidakpercayaan pada perempuan. Kepercayaan bahwa perempuan itu bodoh, picik, konyol, dan hal-hal buruk lainnya termasuk juga dalam salah satu bentuk *misogyny* (Ruth, 1998: 108). Kepercayaan semacam ini tumbuh dan berkembang sejak sejarah awal munculnya kebencian terhadap perempuan. Sepanjang sejarahnya, *misogyny* termanifestasi dalam berbagai cara pada waktu yang berbeda (Holland, 2006: 6-8).

Perilaku *misogyny* dapat diekspresikan melalui ucapan, simbolisasi, perbuatan, hingga kebiasaan sehari-hari, misalnya dalam konteks perbuatan dan kebiasaan, melecehkan perempuan di jalanan dengan menyinggung bagian tubuh tertentu atau pakaian yang dikenakan (Mason-Bish & Zempi, 2018: 8); dalam konteks simbolisasi, dengan mengekspos bentuk tubuh, bagian-bagian tubuh tertentu, cara berpakaian, *sexualized dance* di media massa (Aubrey & Frisby, 2011: 484-486); hingga dalam konteks berinteraksi di media seperti, dengan mengatakan “anda gendut” di kolom komentar media sosial (Thompson, 2018: 76).

Komentar yang berbau hinaan, caci maki, menyinggung SARA (suku, ras, agama, antar golongan) dengan nada negatif, melecehkan harkat dan martabat perempuan, ajakan seksual, lelucon kotor berbau seks, dan lain sebagainya di media sosial, dapat dikategorikan sebagai manifestasi *misogyny* di dunia siber (*cyber*). Sheila Ruth (1998: 108-109) mengatakan bahwa sebuah sikap dapat dikonversi menjadi penghakiman. Yang mendasari *misogyny* bukan hanya

pemeriksaan, makian, dan perlakuan kejam, tapi juga kontes kecantikan, pemisahan ranah kerja, dan semua hal yang berbau seksual atau seksisme.

Anderson dan Zinsler dalam Sunarto (2009: 51) menyatakan adanya aktualisasi ikatan-ikatan *misogyny* yang dapat dilihat (*visible*), dan tidak dapat dilihat (*invisible*). Aktualisasi tersebut muncul dalam bentuk pemunculan kembali cerita-cerita kuno (*old tales retold*), peraturan mengenai kemewahan dan perzinahan (*sumptuary and adultery laws*), serta kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk objek lelucon, pemukulan, perkosaan, bahkan pembunuhan (*abuse of women; violence; and ridicule*).

Misogyny yang terjadi di dunia siber sudah banyak terjadi, bahkan dalam skala global. Sebuah laporan berjudul *Cyber Violence Against Women and Girls: A World-Wide Wake-Up Call* merilis data tentang kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam dunia *cyber*. Laporan itu menyebutkan bahwa 73% perempuan secara global sudah terpapar atau telah mengalami beberapa bentuk kekerasan *cyber*. Perempuan berusia 18 hingga 24 berada pada risiko tinggi terkena setiap jenis VAWG (*violence against women and girls*) di dalam dunia *cyber*. Kekerasan *cyber* terhadap perempuan ada dalam berbagai bentuk, termasuk pelecehan *online*, penghinaan publik, kekerasan seksual, hingga bunuh diri yang disebabkan oleh faktor induksi.

Namun tingginya angka kekerasan *cyber* itu ternyata tidak dibarengi dengan penyelesaian, pasalnya WWW Foundation telah menemukan bahwa lembaga penegak hukum dan pengadilan gagal mengambil tindakan yang tepat untuk *cyber-VAWG* di 74% dari 86 negara yang disurvei. Satu contoh dari seluruh dunia: Sebuah laporan dari India menunjukkan bahwa hanya 35% dari perempuan di negara itu telah melaporkan pelecehan yang terjadi pada mereka ... perempuan

sering lebih suka untuk tidak melaporkan *cyber*-VAWG karena takut terkena dampak sosial (en.unesco.org, 2015).

Di Indonesia sendiri, kasus kekerasan di dunia *cyber* baru saja mendapatkan perhatian khusus seiring meningkatnya laporan mengenai kasus kekerasan berbasis *cyber* pada perempuan, kurangnya edukasi serta kepedulian masyarakat mengenai berbahayanya kekerasan dan pelecehan yang terjadi di dunia *cyber*, serta harapan penanganan yang serius dari penegak hukum di Indonesia mengenai kasus semacam ini. Pada tahun 2015, Komnas Perempuan membukukan ada 17 laporan kekerasan terhadap perempuan berbasis *cyber* (komnasperempuan.go.id, 2016), sedangkan di tahun 2016, dirangkum ada sebanyak 5 kasus (komnasperempuan.go.id, 2017). Dalam kedua laporan tahunan ini pula disebutkan bahwa kekerasan *cyber* perlu mendapatkan perhatian khusus.

Pada tahun 2017 tercatat ada 98 kasus pelecehan *cyber* yang dilaporkan ke Komnas Perempuan (komnasperempuan.go.id, 2018). Jumlah ini terbilang sangat besar dan mengalami peningkatan drastis dibandingkan 2 tahun sebelumnya. Namun, Komnas Perempuan menyebut bahwa jumlah korban pelecehan sebenarnya jauh lebih banyak dari laporan, banyak korban yang tidak melaporkan kasus pelecehan yang dialaminya.

Irwan Hidayana dari Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia (UI) mengatakan, “secara umum ada banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Pelecehan seksual terjadi dari bentuk paling halus dan dengan berbagai macam cara. Banyak perempuan yang tidak menyadari apa yang dialaminya itu sebagai pelecehan seksual. Selain itu ada juga kemungkinan korban yang merasa malu untuk melaporkan kejadian, sebab di tengah masyarakat ini, hal

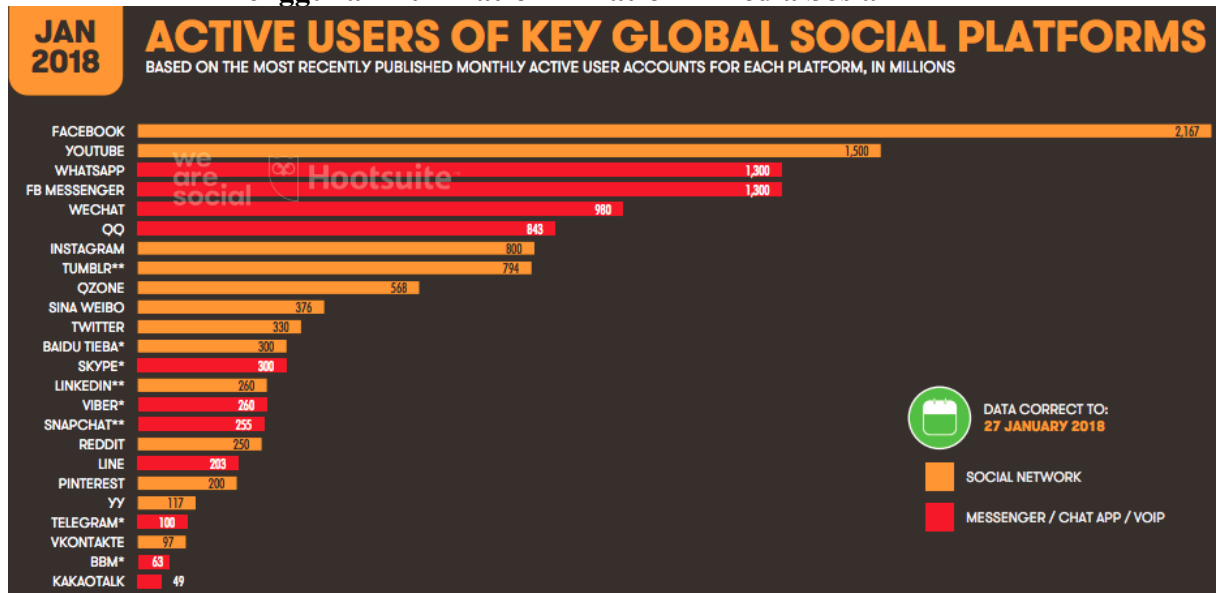
yang berhubungan dengan seksualitas masih tabu untuk dibahas secara terbuka” (detik.com, 2018).

Komnas Perempuan dalam laporan tahun 2018 merangkum beberapa bentuk kekerasan dan pelecehan di dunia *cyber*, antara lain: *cyber grooming* (pendekatan untuk memperdaya); *cyber harassment* (pengiriman teks untuk menyakiti/menakuti/mengancam/mengganggu); *illegal content* (konten ilegal); *infringement of privacy* (pelanggaran privasi); *malicious distribution* (ancaman distribusi foto/video pribadi); *online defamation* (penghinaan/pencemaran nama baik); *recruitment* (rekrutmen *online*). Namun bentuk-bentuk kekerasan dan pelecehan yang dirangkum oleh Komnas Perempuan ini hanyalah sebagian dari kekerasan yang terjadi. Komnas Perempuan mengelompokkan bentuk-bentuk tersebut hanya berdasarkan kasus-kasus yang pernah dilaporkan. Masih banyak bentuk lain yang belum terlihat dan disebutkan. Kekerasan yang bentuknya cenderung lebih halus dan kelihatannya sepele luput dari perhatian masyarakat.

Kekerasan dan pelecehan pada perempuan di dunia *cyber* terjadi di berbagai macam platform, mulai dari situs informasi yang ada kolom komentarnya, forum diskusi *online*, media *chatting* (obrolan), dan media sosial. Salah satu media sosial dengan pengguna terbanyak di dunia adalah Instagram. *We Are Social*, agensi sosial media marketing dan komunikasi asal Inggris dalam laporannya, *Global Digital Report 2018* merilis data pengguna Instagram, yakni sebanyak 800 juta pengguna aktif di seluruh dunia. Dengan besaran jumlah tersebut, Instagram berada di posisi tujuh sebagai media sosial dengan pengguna terbanyak di dunia, dibawah platform lain yakni, Facebook (2,167 juta), Youtube (1,500 juta),

Whatsapp (1,300 juta), FB Messenger (1,300 juta), Wechat (980 juta), dan QQ (843 juta).

Gambar 1.1
Pengguna Aktif Platform-Platform Media Sosial



Sumber: We Are Social, 2018

Sedangkan berdasarkan jumlah pengguna, Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara dengan jumlah pengguna aktif Instagram terbanyak dengan total 53 Juta pengguna, berada dibawah Amerika Serikat (110 juta), dan Brazil (57 juta).

Gambar 1.2
Negara dengan Pengguna Media Sosial Instagram Terbanyak

JAN 2018 **INSTAGRAM'S TOP COUNTRIES**
COUNTRIES WITH THE LARGEST ACTIVE INSTAGRAM USER BASES, BY TOTAL NUMBER OF USERS AND BY PENETRATION

COUNTRIES WITH THE LARGEST NUMBER OF ACTIVE INSTAGRAM USERS				COUNTRIES WITH THE HIGHEST INSTAGRAM PENETRATION RATES			
#	COUNTRY	USERS	PENETRATION	#	COUNTRY	PENETRATION	USERS
01	UNITED STATES	110,000,000	34%	01	BRUNEI DARUSSALAM	49%	210,000
02	BRAZIL	57,000,000	27%	02	SWEDEN	47%	4,700,000
03	INDONESIA	53,000,000	20%	03	ARUBA	46%	49,000
04	INDIA	52,000,000	4%	04	CAYMAN ISLANDS	45%	28,000
05	TURKEY	33,000,000	41%	05	ICELAND	45%	150,000
06	RUSSIA	29,000,000	20%	06	NORWAY	43%	2,300,000
07	IRAN	24,000,000	29%	07	BAHRAIN	43%	660,000
08	JAPAN	22,000,000	17%	08	CYPRUS	42%	500,000
09	UNITED KINGDOM	21,000,000	32%	09	TURKEY	41%	33,000,000
10	MEXICO	20,000,000	15%	10	ISRAEL	39%	3,300,000

Sumber: We Are Social, 2018

Angka ini menunjukkan bahwa potensi munculnya ruang interaksi antar individu yang baru sangatlah besar, mengingat jumlah pengguna aktifnya sendiri setara atau bahkan lebih banyak dari jumlah penduduk beberapa negara di dunia.

Ruang baru yang dibentuk oleh kehadiran Internet dinamakan sebagai *cyberspace*. Rheingold (1993) mendefinisikan *cyberspace* sebagai ruang konseptual di mana kata-kata dan hubungan manusia, data, kekayaan, dan kekuasaan dimanifestasikan oleh orang yang menggunakan teknologi CMC (*computer-mediated communication*). Selain itu Rheingold juga menggunakan istilah komunitas virtual sebagai agregasi budaya yang muncul ketika cukup banyak orang saling bertemu cukup sering di dunia maya. Rheingold percaya bahwa *cyberspace* dapat berpengaruh dalam konteks sosial, politik, ekonomi, kultural, dan kognitif manusia (cs.indiana.edu, 1993).

Namun, kemajuan teknologi dan munculnya *cyberspace* layaknya pisau bermata dua, tidak hanya membawa dampak positif namun diikuti dengan

serangkaian dampak negatif, salah satunya adalah perilaku menyimpang yang muncul dalam interaksi sosial di media sosial yang ragamnya dapat berupa pelecehan seksual, *bullying*, penipuan, dan lainnya (Rosyidah & Nurdin, 2018: 39). Korbannya bisa siapa saja, mulai dari masyarakat secara umum hingga publik figur.

Yang baru-baru ini terjadi adalah kasus pelecehan seksual yang dialami oleh penyanyi dangdut Via Vallen di media sosial Instagram. Pada hari Senin, 4 Juli 2018, Via mengunggah *instastory* (salah satu fitur unggahan di Instagram) yang mengungkapkan bahwa ia telah mengalami pelecehan seksual dari salah satu pesepakbola profesional di Indonesia (Gultom, 2018).

Di unggahan yang kedua, Via mengunggah *screenshoot* percakapan antara dirinya dengan si pengirim pesan di *direct message* (DM), namun Via menyensor dan menolak mengungkap identitas pelaku pelecehan tersebut.

Gambar 1.3

Pesan Pelecehan Seksual yang Diterima Via Vallen



Sumber: makassar.tribunnews.com, 2018

Kasus ini tidak dilanjutkan ke ranah hukum karena Via tidak menginginkan kasus ini berbuah panjang. Via hanya ingin mengungkapkan kekesalannya karena telah dilecehkan, dan Via ingin kasus yang dialami oleh dirinya tidak dialami oleh perempuan lain juga. Banyak yang mendukung dan mengapresiasi tindakan Via yang melakukan perlawanan dengan mengekspos pelecehan seksual tersebut, namun tidak sedikit juga orang yang menghujat Via. Beberapa orang menganggap tindakan Via adalah tindakan yang “lebay” atau berlebihan. Ada juga yang menganggap perbuatan Via ini bertujuan untuk mencari sensasi dan mendulang popularitas.

Anggapan-anggapan ini diungkapkan oleh *netizen* (*internet citizen*) di kolom komentar salah satu foto Via yang diunggahnya tepat sehari setelah kejadian (5/6/2018). Foto tersebut per 15 Oktober 2018 pukul 15.49 WIB telah disukai oleh

747.223, dan telah mendapatkan 45.469 komentar, beberapa komentar yang bernada negatif antara lain:

Gambar 1.4

Komentar Negatif oleh *Netizen* di akun Instagram @viavallen



Sumber: Akun Instagram @viavallen

Selain anggapan bahwa Via lebay dan menuduh Via memanfaatkan momentum tersebut untuk mendulang popularitas, banyak juga *netizen* yang justru menyalahkan Via seakan-akan Via dilecehkan karena kelakuannya sendiri, seperti: @mingpagat mengatakan “*maka nya pake baju jangan seksi seksi, yg nafsu ama mba itu bukan Cuma satu orang. tapi banyak, dan yg berani ngakuin kalo dia nafsu baru satu..*”; @ayy557, “*KUCING GA AKAN DATANG KALO GA BAU*”

IKAN"; @aryanto211, "Bawa ke police bukan ke story nenek"; @kristinovia, "si alay"; @riki_oren_kota_hujan, "So sempurna so suci ni orang"; @putriaurora288, "Elek bgt mba"; @zaidanjidann, "Sok imuut lah jijay ingat umurrrrr"; @mochrafli869, "hai via ngentoot yuk:)", dan masih banyak lagi komentar bernada negatif lainnya.

Komentar-komentar bernada negatif dapat berdampak buruk terhadap perempuan-perempuan yang menjadi korbannya, dalam *online abuse wheel* yang dirumuskan oleh Vickery & Everbach (2018: 12) disebutkan antara lain: gangguan emosional; gangguan kesehatan; keamanan terancam; ancaman penurunan reputasi; martabat; kehidupan profesi terganggu; kebebasan berekspresi terganggu; hak-hak asasi terenggut; hingga mengeluarkan banyak biaya.

Kemudian dari sisi psikologis, komentar bernada negatif dapat berdampak pada: merasa harga diri rendah; merasa tidak berdaya; merasa terisolasi; masalah tidur; meningkatnya kecemasan dan stres; menurunnya kemampuan untuk fokus dalam kegiatan sehari-hari (Stenzel: 2018).

Dari sisi hukum, orang yang melakukan komentar dengan nada negatif dapat dijerat dengan Undang Undang No. 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), Pasal 45 Ayat (3) Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (3) dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp750.000.000,00 (tujuh ratus lima

puluh juta rupiah). Serta Pasal 45A Ayat (2) Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

1.2 Rumusan Masalah

Cyberspace telah menjadi ruang baru bagi individu yang menggunakannya untuk berinteraksi, berekspresi, dan berelasi dengan individu lainnya. Ruang interaksi baru ini memunculkan harapan baru untuk perkembangan positif dalam berbagai aspek kehidupan semisal konteks sosial, politik, ekonomi, kultural, dan kognitif manusia. Potensi kebebasan berekspresi dan beropini juga menjadi harapan baru dalam ranah demokrasi.

Permasalahan kemudian muncul ketika kemajuan teknologi dan munculnya *cyberspace* disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Layaknya pisau bermata dua, tidak hanya membawa potensi perilaku yang positif namun diikuti dengan serangkaian perilaku negatif. *Cyberspace* digunakan untuk menyebarkan kebencian, merendahkan derajat orang lain, melecehkan orang lain, hingga menghakimi orang lain. Terlebih lagi ketika orang yang menjadi korban adalah seorang perempuan, tentu dapat menambah panjang daftar korban kekerasan dan pelecehan di dunia *cyber*. Dalam konteks ini, istilah *cybermisogyny*

digunakan untuk menggambarkan perilaku kebencian pada perempuan yang terjadi di dalam ruang *cyber*.

Parahnya lagi, ketika perempuan ingin menuntut keadilan atas kasus yang dialaminya, tidak ditanggapi dengan serius, karena berbagai macam faktor, mulai dari tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting dan perlu untuk diproses secara hukum, bisa dimediasi dan diselesaikan secara kekeluargaan, kesulitan dalam melacak pelaku karena faktor anonimitas, dan faktor-faktor lainnya. Ironisnya lagi ketika perempuan melakukan resistensi dengan cara bersuara, tak jarang ada orang yang justru mencari-cari kesalahan korban dan justru mengadili korban. Faktor-faktor demikian lah yang membuat banyak perempuan korban *cybermisogyny* memilih untuk bungkam ketimbang membawa kasus yang dialaminya ke ranah hukum atau ke ranah publik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti akan membatasi penelitian ini untuk mengidentifikasi *cybermisogyny* yang terkandung dalam media sosial Instagram Adapun rancangan rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *cybermisogyny* di media sosial Instagram?
2. Bagaimana proses produksi teks komentar *cybermisogyny* di Instagram?
3. Ideologi dominan apa yang mempengaruhi wacana *cybermisogyny* di

Instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk *cybermisogyny* di media sosial Instagram.
2. Mendeskripsikan proses produksi teks komentar *cybermisogyny* di

Instagram.

3. Mendeskripsikan ideologi dominan yang mempengaruhi wacana *cybermisogyny* di Instagram.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini berusaha menyajikan bentuk *misogyny* yang terjadi di media sosial Instagram, kognisi sosial yang mendasari perbuatan *cybermisogyny*, ideologi dominan dari produsen teks *cybermisogyny*. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tambahan bagi kajian feminis dan memperkaya khazanah ilmu bagi kajian *new media* secara kritis.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhitungan dan sumbangan saran kepada Pemerintah dan juga pembuat regulasi dan konstitusi agar dapat lebih memerhatikan bentuk-bentuk kekerasan dan pelecehan yang terjadi pada perempuan di dunia *cyber*, agar tidak mendapatkan intimidasi lagi dan mendapatkan kerangka hukum yang jelas ketika menjadi korban.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai bentuk *misogyny* yang ada di dunia *cyber*, dan menyadarkan masyarakat bahwa perilaku *cybermisogyny* terjadi di media sosial dan mereka selama ini sudah mengalami namun belum menyadari.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Menurut Egon G. Guba, paradigma adalah jaring yang memuat premis epistemologis, ontologis, dan metodologis peneliti. Guba juga mendefinisikan paradigma sebagai serangkaian keyakinan dasar yang membimbing tindakan. Denzin dan Lincoln merumuskan bahwa semua penelitian yang bersifat interpretatif, dipandu oleh seperangkat kepercayaan dan perasaan tentang dunia

dan bagaimana memahami dan mempelajarinya (Denzin & Lincoln, 2009: 16). Bagi para peneliti, paradigma penelitian memberikan penjelasan tentang apa yang hendak mereka lakukan, dan apa saja yang masuk dalam dan di luar batas-batas penelitian yang sah (Denzin & Lincoln, 2009: 133).

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang bermaksud untuk menjelaskan adanya penindasan dan distribusi kekuasaan yang timpang di masyarakat (Sunarto, 2000: 455). Paradigma kritis sifatnya mencari makna di balik yang empiri, dan menolak *valuefree* (bebas nilai). Pendekatan teori kritis mempunyai komitmen yang tinggi kepada tata sosial yang lebih adil. Asumsi dasarnya adalah, ilmu sosial bukan sekedar memahami ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan dan distribusi *resources*, melainkan berupaya untuk membantu menciptakan kesamaan dan emansipasi dalam kehidupan. Pendekatan teori kritis juga memiliki keterikatan moral untuk mengkritik *status quo* dan membangun masyarakat yang lebih adil (Muhadjir, 2000: 196).

Agger dalam bukunya yang berjudul *Critical Social Theories: an Introduction* (1998) mengemukakan sejumlah ciri khas teori kritis, yakni: (1) teori kritis merupakan lawan positivisme, pengetahuan bukan refleksi dunia statis tetapi konstruksi aktif yang dilakukan oleh para ilmuwan, sehingga ilmu tidak bebas nilai; (2) berlawanan dengan hukum alam, teori kritis ditandai oleh aspek kesejarahan, ilmu pengetahuan berubah secara terus-menerus; (3) teori kritis bersifat politis sebab selalu berpartisipasi dalam usaha mendorong perubahan masyarakat; (4) teori sosial kritis membongkar dominasi yang bersifat struktural, kekuasaan dalam bidang sosial politik, ekonomi, budaya, dan diskursus lain.

Kekuasaan yang dimaksudkan direproduksi melalui kesadaran palsu, seperti ideologi (Marx), reifikasi (Lukacs), hegemoni (Gramsci), pemikiran satu dimensi (Marcuse), metanarasi keberadaan (Derrida); (5) perubahan seharusnya dimulai dari kehidupan sehari-hari, dari kelompok sosial yang paling kecil, yaitu rumah tangga. Hubungan antara struktur masyarakat dengan manusia bersifat dialektis, sehingga manusia bertanggung jawab atas kelangsungan hidup mereka sekaligus menghindarkan penindasan manusia atas manusia (Ratna, 2010: 63-64).

Tujuan dari penelitian dengan paradigma kritis adalah kritik dan transformasi struktur sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis, dan gender yang mengekang serta menindas umat manusia, melalui keterlibatan dalam upaya perlawanan, bahkan konflik. Kriteria kemajuannya adalah bahwa pemulihan dan emansipasi sebaiknya terjadi dan terus berlangsung sepanjang waktu (Denzin & Lincoln, 2009: 140).

1.5.2 *State of The Art*

Penelitian oleh Sukma Ari Ragil Putri pada tahun 2015 yang berjudul “Minoritisasi LGBT Di Indonesia: *Cyberbullying* Pada Akun Instagram @denarachman”, melihat bagaimana bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di Instagram, khususnya *bullying* kepada pengguna yang merupakan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender). Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, dengan Teori Queer dan konsep kategorisasi serta oposisi biner.

Hasil dari penelitian ini adalah, pelaku melakukan *cyberbullying* melakukannya tanpa segan dan tanpa merasa bersalah karena telah ternaturalisasi dengan logika kebenaran terkait dengan konsep kategorisasi dan oposisi biner

yang menyebutkan bahwa hanya ada dua jenis kelamin dan dua jenis identitas jender di dunia ini. Laki-laki – maskulin dan perempuan – feminin. Sehingga, ketika kemudian muncul identitas lain yang mengaburkan batas antara keduanya, ataupun mencampurkan keduanya, maka identitas tersebut dianggap “kacau” dan tidak benar.

Dari penelitian Putri tersebut diperoleh satu kesimpulan bahwa ada logika kebenaran yang dijadikan sebagai pembenaran oleh masyarakat dalam melakukan *cyberbullying*, yakni konsep kategorisasi jenis kelamin melalui oposisi biner, yakni laki-laki – maskulin dan perempuan – feminin. Ketika kemudian muncul identitas lain yang mengaburkan batas antara keduanya, ataupun mencampurkan keduanya, maka identitas tersebut dianggap “kacau” dan tidak benar. Hal ini bisa dijadikan satu dasar bahwa masyarakat tak segan melakukan tindak operasi apabila itu bertentangan dengan kondisi sosial, budaya, ataupun politiknya, sehingga bisa menjadi dasar apakah politik perbedaan jenis kelamin juga dapat menjadi dasar logika kebenaran dalam melakukan operasi, sebagaimana akan dikaji dalam penelitian ini.

Perbedaan penelitian Putri dengan penelitian ini adalah fokus yang akan dideskripsikan, yakni bentuk-bentuk *cybermisogyny*, sedangkan penelitian Putri fokus yang dilihat adalah *cyberbullying*. Selain itu perbedaan penggunaan teori, penelitian ini menggunakan teori *gendertrolling*, sedangkan penelitian Putri menggunakan teori *queer*.

Kelebihan penelitian ini dibandingkan penelitian Putri adalah, dalam penelitian ini analisis teks dilakukan secara lebih mendalam. Sebelum menganalisis secara

semantik, peneliti melakukan analisis secara sintaksis, stilistik, retorik, dan skematik. Tujuannya adalah untuk melihat struktur dan kelengkapan bentuk kalimat, selain itu kita dapat melihat koherensi dan kohesivitas antar teks komentar.

Tabel 1.1
Ringkasan Penelitian Sukma Ari Ragil Putri (2015)

Nama Peneliti	Sukma Ari Ragil Putri
Judul	Minoritisasi LGBT Di Indonesia: <i>Cyberbullying</i> Pada Akun Instagram @denarachman
Teori/Metode	Analisis Wacana Kritis
Abstraksi	Kemajuan teknologi telah membuat media sosial seketika menjadi primadona bagi masyarakat untuk mengekspresikan dirinya. Salah satunya menggunakan media sosial Instagram. Instagram adalah media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah foto mereka kemudian mengizinkan orang lain, baik yang dikenal maupun tidak, untuk mengomentari foto tersebut. Hal ini kemudian menjadi permasalahan ketika sosok yang menggunakan Instagram tersebut merupakan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transjender). Foto-foto yang diunggah oleh LGBT menjadi sarana bagi masyarakat umum untuk melakukan bullying kepada LGBT. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana bentuk-bentuk bullying yang terjadi di Instagram LGBT dan kebenaran dominan apa yang mendasari terjadinya bullying tersebut. Teori yang digunakan adalah Teori Queer.

	Kebenaran dominan yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya terkait dengan konsep oposisi biner dimana hanya ada dua jenis kelamin dan dua jenis identitas jender di dunia ini. Ketika kemudian muncul identitas lain yang mengaburkan batas antara keduanya, ataupun mencampurkan keduanya, maka identitas tersebut dianggap “kacau” dan tidak benar.
--	---

Penelitian selanjutnya oleh Laura Thompson pada tahun 2018 yang berjudul “*I Can be Your Tinder Nightmare: Harassment and Misogyny in The Online Sexual Marketplace*”. Penelitian ini membahas bagaimana bentuk pelecehan yang berbau seksis kepada perempuan yang dilakukan oleh laki-laki di aplikasi kencan Tinder. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana dalam perspektif feminis poststrukturalis dan psikososial. Penelitian ini menganalisis bagaimana pesan-pesan melecehkan yang mereproduksi wacana-wacana gender tertentu, narasi heteroseksual, dan juga menganalisis bagaimana pelaku pelecehan berupaya memosisikan diri mereka dengan subjek feminin dalam interaksinya.

Hasilnya, penelitian ini menghadirkan dua tema wacana, “*not hot enough*”, dan “*missing discourse of consent*”, yang menguak logika patriarki dimana perempuan dikonstruksikan “*worth*” berdasarkan kecantikan dan kepantasan seksual dalam *online sexual marketplace* (pasar seksual *online*). Penelitian ini juga menemukan adanya wacana pendisiplinan yang mencoba untuk memosisikan perempuan dan feminitas sebagai subordinasi seksual terhadap maskulinitas dan laki-laki yang dilihat melalui tanggapan perempuan dalam penolakan ajakan berbuat seks.

Sama seperti penelitian ini, Thompson dalam penelitiannya juga menganalisis bentuk-bentuk kekerasan, pelecehan serta *misogyny* yang terjadi kepada

perempuan di aplikasi kencan Tinder. Perbedaannya adalah penelitian Thompson menekankan adanya wacana pendisiplinan yang mencoba mereposisi bahwa perempuan dan femininitas subordinat atas maskulinitas dan laki-laki secara seksual. Motif yang melandasi pelaku melakukan subordinasi adalah logika patriarki, dalam artian ideologi monolitik. Sedangkan dalam penelitian ini, fokus yang akan dideskripsikan adalah bentuk-bentuk *cybermisogyny*, menganalisis proses produksi teks *cybermisogyny*, dan ideologi dominan yang mempengaruhi wacana *cybermisogyny* adalah *misogynism*.

Kelebihan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian Thompson adalah, penelitian ini mempunyai tiga tahap tataran analisis. Selain analisis teks, terdapat pula tataran analisis kognisi sosial, dan tataran analisis konteks sosial. Selain itu, dalam penelitian ini analisis teks dilakukan secara lebih mendalam, pasalnya sebelum dilakukan analisis secara semantik, peneliti melakukan analisis secara sintaksis, stilistik, retorik, dan skematik. Tujuannya adalah untuk melihat struktur dan kelengkapan bentuk kalimat, selain itu kita dapat melihat koherensi dan kohesivitas antar teks komentar.

Tabel 1.2
Ringkasan Penelitian Laura Thompson (2018)

Nama Peneliti	Laura Thompson
Judul	<i>“I Can be Your Tinder Nightmare”: Harassment and Misogyny in the Online Sexual Marketplace</i>
Teori/Metode	<i>Feminist Poststructuralist Discourse Analysis</i>
Abstraksi	<i>On Instagram, the accounts Bye Felipe and Tinder Nightmares feature screen-grabbed messages of sexist abuse and harassment women have received from men on dating apps. This paper presents a discursive analysis of 526 posts</i>

from these Instagram. Utilising a psychosocial and feminist poststructuralist perspective, it examines how harassing messages reproduce certain gendered discourses and (hetero)sexual scripts, and analyses how harassers attempt to position themselves and the feminine subject in interaction. The analysis presents two themes, termed the “not hot enough” discourse and the “missing discourse of consent”, which are unpacked to reveal a patriarchal logic in which a woman’s constructed “worth” in the online sexual marketplace resides in her beauty and sexual propriety. Occurring in response to women’s exercise of choice and to (real or imagined) sexual rejection, it is argued these are disciplinary discourses that attempt to (re)position women and femininity as sexually subordinate to masculinity and men. This paper makes a novel contribution to a growing body of feminist work on online harassment and misogyny. It also considers the implications for feminist theorising on the link between postfeminism and contemporary forms of sexism, and ends with some reflections on strategies of feminist resistance.

1.5.3 Radical Feminist Theory

Teori feminis radikal berawal dari asumsi bahwa perempuan adalah sebuah bentuk dari ‘sistem kelas’, bukan hanya sekedar kelas, namun secara fundamental merupakan kelas yang diopresi oleh laki-laki, yang terlihat dari subordinasi dalam hal ekonomi, sosial, dan budaya (Madsen, 2000: 152-153).

‘The New York Radical Feminist Manifesto’ mengklaim bahwa, pegiat feminis radikal menyadari jika laki-laki mengkategorisasi inferioritas perempuan hanya karena mereka adalah perempuan, atau dengan kata lain hanya berdasarkan jenis kelaminnya. Laki-laki merasa bahwa identitasnya memiliki keunggulan dibandingkan perempuan sehingga mereka memegang peranan dan memiliki supremasi. Oleh sebab itu lah, feminisme radikal memiliki tujuan untuk menghapuskan sistem kelas dari jenis kelamin (Madsen, 2000: 153).

Kate Millet, seorang feminis radikal-libertarian dalam karyanya yang berjudul *Sexual Politics* (1970) berpendapat bahwa jenis kelamin itu adalah hal yang politis. Menurutnya hubungan antara laki-laki dan perempuan merupakan paradigma dari seluruh hubungan kekuasaan. Kendali laki-laki di ruang publik dan privat yang mencakup ras, politik, dan ekonomi, menimbulkan patriarki. Oleh karena itu, penguasaan dan supremasi laki-laki harus dihapuskan. Dan menurut Millet, untuk menghilangkan supremasi dan dominasi laki-laki, manusia harus menghapuskan sistem gender—terutama status, peran, dan tempramen seksual—sebagaimana hal-hal tersebut dibangun di bawah patriarki (Tong, 2008: 73).

Tidak jauh berbeda dengan pemikiran Kate Millet, Shulamith Firestone dalam karyanya yang berjudul *Dialectic of Sex* juga berpendapat bahwa supremasi dan dominasi laki-laki terhadap perempuan berakar pada peran reproduksi laki-laki

dan perempuan. Namun, Firestone sedikit lebih ekstrim. Dia menganggap bahwa reformasi sederhana di dalam sistem jenis kelamin dan/atau gender tidaklah cukup untuk dapat membebaskan perempuan dari cengkeraman supremasi dan dominasi laki-laki. Yang dibutuhkan adalah menghapuskan secara total sistem jenis kelamin dan gender dan menjadikan manusia di seluruh dunia sebagai androgini, yakni menggabungkan dalam dirinya serangkaian kualitas, yang diistilahkan sebagai “maskulin” dan “feminin”.

Dalam penelitian ini, semangat teori feminis radikal tidak dilakukan dalam rangka menghapuskan sistem jenis kelamin atau gender, namun berjalan dalam rangka penghapusan supremasi dan dominasi laki-laki dalam konteks penggunaan media sosial, serta penghapusan diskriminasi terhadap perempuan dalam hal penggunaan media sosial untuk menyampaikan opini dan aspirasinya di ranah publik, dengan cara menghapuskan sistem kelas antara derajat perempuan dan laki-laki baik itu dari segi fisik, psikis, kognisi, maupun peran sosial.

1.5.4 *Gendertrolling*

Istilah *gendertrolling* digunakan oleh Karla Mantilla untuk mendeskripsikan cara-cara khusus perempuan menjadi target kekerasan dan pelecehan secara *online*. Berbeda dengan *trolling*—dengan sengaja membuat komentar atau berperilaku menyebarkan atau mengganggu secara *online*—biasa, *gendertrolling* lebih bertujuan untuk membuat targetnya ketakutan. *Gendertrolling* secara signifikan juga lebih ganas, agresif, mengancam, meresap, dan bertahan lama daripada *trolling* biasa, karena melibatkan *mob attacks* atau serangan massa, sehingga

menghasilkan periode yang panjang juga, bisa berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun (Mantilla, 2015: 2-11).

Ciri khas lain dari *gendertrolling* adalah penggunaan gambar porno untuk menjadikan perempuan sebagai objek seksual dan penghinaan berbasis gender untuk merendahkan mereka hanya karena mereka adalah seorang perempuan. Dalam serangan *gendertrolling*, perempuan biasanya disebut sebagai ‘jelek’, ‘gendut’, ‘pelacur’, ‘jalang’, dan hal-hal lebih buruk lainnya (Mantilla, 2015: 11-12).

Selain itu, Mantilla (2015: 13-14) juga menyebutkan bahwa perilaku *abusive* (penyalahgunaan) dan *harassing* (pelecehan) juga dapat mengarah kepada *gendertrolling*. Bentuk-bentuknya antara lain, *cyberharassment* (penggunaan Internet untuk melecehkan seseorang), *cyberbullying* (pelecehan yang ditujukan pada anak-anak atau remaja dibawah umur), *cyberstalking* (menguntit secara *online*), *revenge porn* (menyebarkan foto telanjang seseorang untuk mempermalukan atau menghina), dan banyak bentuk-bentuk spesifik lainnya.

Perilaku penggunaan gambar porno untuk menjadikan perempuan sebagai objek seksual dan penghinaan berbasis gender untuk merendahkan mereka hanya karena mereka adalah seorang perempuan dapat digolongkan sebagai *violence against women* (kekerasan terhadap perempuan) dalam konteks kekerasan verbal yang ditujukan secara khusus pada perempuan. Dan dari ciri khas penghinaan berbasis gender untuk merendahkan perempuan hanya karena mereka adalah seorang perempuan, telah menunjukkan adanya indikasi perilaku *cybermisogyny* di media siber atau media *online*.

Teori *gendertrolling* berperan sebagai *mapping* yang dapat memetakan bentuk-bentuk pengalagunaan media siber, khususnya yang ditujukan untuk menyerang perempuan. Sejalan dengan tujuan dari teori feminis radikal, pemetaan dengan teori *gendertrolling* dapat menjadi salah satu upaya bagi perempuan untuk meresistensi supremasi yang dilakukan oleh laki-laki di media siber, sehingga diskriminasi terhadap perempuan dalam hal penggunaan media sosial untuk menyampaikan opini dan aspirasinya di ranah publik dapat dihapuskan.

1.5.5 *The Nature of Prejudice*

Gordon W. Allport mendefinisikan *prejudice* sebagai suatu perasaan, menguntungkan atau tidak menguntungkan, terhadap seseorang atau sesuatu, sebelum atau tidak berdasarkan pada pengalaman aktual (Allport, 1954: 6).

Allport merumuskan skala pengukuran dari manifestasi prasangka dalam suatu masyarakat yang disebut sebagai *Allport's Scale of Prejudice*. Skala ini terdiri dari lima tingkat, yakni:

- (1) *antilocution* atau *verbal rejection* (membicarakan hal yang negatif tentang suatu kelompok atau golongan, termasuk di dalamnya celaan, hinaan, ejekan, candaan yang menyinggung, dan lain sebagainya). Meskipun *antilocution* adalah tingkatan paling rendah dari *prejudice*, tapi jika intensitasnya sudah sangat tinggi, maka berpotensi masuk ke tingkat diskriminasi, dan bahkan ke tingkat kekerasan;
- (2) *avoidance* (menghindari suatu kelompok atau golongan yang tidak disukainya dengan cara mengisolasi atau mengucilkan);

- (3) *discrimination* (menolak untuk memberikan perlakuan yang sama atas kelompok atau golongan tertentu yang tidak disukai dengan cara membedakan pelayanan, membatasi akses dan kesempatan, pemisahan hukum, boikot, dan sebagainya);
- (4) *physical attack* (serangan secara fisik mulai dari merusak properti, vandalisme, perkelahian, kerusuhan, pembunuhan tanpa pengadilan, dan lain sebagainya);
- (5) *extermination* (pemusnahan suatu kelompok atau golongan yang tidak disukai dengan cara genosida, dan lain sebagainya) (Allport, 1954: 49-62).

1.5.6 Perilaku Kebencian Terhadap Perempuan (*Misogyny*) di Media Sosial

1.5.6.1 *Misogyny*

Sheila Ruth dalam *Issues in Feminism: A First Course in Women's Studies* mendefinisikan *misogyny* sebagai ekspresi kebencian atau ketidakpercayaan pada perempuan (Ruth, 1998: 108). Dalam pengertian lain, *misogyny* adalah budaya kebencian ideologis kepada perempuan, yang baik secara terbuka maupun tertutup termanifestasi secara global. Pemerkosaan, pelecehan seksual, prostitusi adalah bentuk-bentuk ekspresi *misogyny* yang paling terbuka. *Misogyny* juga terefleksi dalam hal membungkam suara perempuan dan penghapusan kehadiran perempuan dalam sejarah melalui distorsi. Kebencian pada perempuan juga meliputi pembicaraan manusia, dalam lelucon “tidak berbahaya” yang diarahkan pada subjek perempuan, berdasarkan seksualitasnya, pakaiannya, hingga perilakunya (Kramarae & Spender, 2004: 1374).

Keyakinan seperti itu berujung pada sikap yang merendahkan tubuh perempuan, kemampuan, karakter, serta upaya, dan dengan demikian menyiratkan bahwa perempuan harus dikontrol, didominasi, ditaklukkan, dilecehkan, dan digunakan, tidak hanya untuk keuntungan laki-laki tetapi bahkan untuk perempuan sendiri. St. Jerome, Freud, the Rolling Stones, dan banyak lainnya setuju bahwa ketika dihukum, perempuan membutuhkannya dan menyukainya, bahkan mencintainya (Ruth, 1998: 108). Dengan kata lain, semua hal yang diekspresikan dengan hal-hal yang berbau seksisme, perendahan derajat perempuan, pelecehan perempuan, penghinaan, dan segala hal yang dapat berpotensi merugikan perempuan, bisa dikategorikan sebagai perilaku *misogyny*.

Sepanjang sejarah itu, kebencian terhadap wanita telah memanifestasikan dirinya dalam berbagai cara dalam rentang waktu yang berbeda. Memang, bagi sebagian orang, apa yang disebut sejarah hanyalah dongeng yang ingin dikatakan patriarki, dan *misogyny* adalah ideologinya, sistem keyakinan dan gagasan yang tujuannya adalah untuk menjelaskan dominasi laki-laki atas perempuan. (Holland, 2006: 8).

Daly dalam Sunarto (2009), adanya kasta seksual (*sexual caste*) yang diterima oleh satu kelompok manusia sejak kelahirannya di masyarakat telah menyebabkan terjadinya kekerasan gender. Keberadaan sistem kasta ini telah melahirkan eksploitasi dan penindasan terhadap kaum perempuan secara berkelanjutan dikarenakan kaum laki-laki melalui berbagai sarana sosialisasi ideologi patriarki yang ada, salah satunya melalui agama, selalu mengukuhkan sistem kasta tersebut sebagai “rencana dari Tuhan”, dalam hal ini adalah Tuhan Ayah (*God of Father*),

yaitu sosok Tuhan yang representasinya terdapat pada manusia berjenis kelamin laki-laki. Bagi Daly, hal semacam itu menunjukkan adanya kebencian terhadap perempuan (*misogyny*) yang telah merasuki kehidupan religius Gereja Judeo-Kristiani. Pendapat tokoh-tokoh semacam Tertullianus, Agustinus, Thomas Aquinas, Martin Luther, John Knox, ataupun Paus Pius XII menunjukkan bagaimana *misogyny* itu muncul dari kalangan religius (Sunarto, 2009: 50).

Dalam interpretasi Perjanjian Lama oleh orang-orang Yahudi dan Kristen dari abad ke-2 SM hingga abad ke-3 SM, perempuan distigmatisasi sebagai setan. Penciptaan perempuan dilihat sebagai sebuah hukuman bagi laki-laki, dan perempuan diidentifikasi sebagai musuh laki-laki dan peradaban. Perempuan dipandang sebagai sumber penyakit dan masalah, disamakan dengan binatang, dan digambarkan dengan istilah-istilah yang penuh kebencian. Subordinasi perempuan, dengan perendahannya terhadap perempuan, mengantarkan pada adanya *misogyny*. Selain itu juga nilai-nilai teologis kristiani yang *misogynistic* dari Agustinus yang melihat perempuan sebagai iblis penggoda yang telah menyebabkan manusia menderita dosa asal sejak kejatuhan Adam dan Hawa dari surga karena bujukan Hawa. Tafsir teologis *misogynistic* juga terjadi dalam Islam pada masa kekhalifahan Abbasiyah (750 M-1258 M) yang menempatkan kedudukan kaum perempuan Muslim sama jeleknya dengan rekan-rekan mereka di kalangan masyarakat Yahudi dan Kristen (Sunarto, 2009: 50-51).

Anderson dan Zinsser dalam Sunarto (2009) menunjukkan adanya aktualisasi ikatan-ikatan *misogyny* yang dapat dilihat (*visible*) dan tidak dapat dilihat (*invisible*). Aktualisasi tersebut muncul dalam bentuk pemunculan kembali cerita-

cerita kuno (*old tales retold*), kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk objek guyonan, pemukulan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan (*abuse of women: violence and ridicule*). Sedangkan Gilmore berpendapat bahwa *misogyny* merupakan sebuah ketakutan dan kebencian yang tidak dapat dinalar pada perempuan dengan beberapa bentuk yang jelas di tengah masyarakat manapun. *Misogyny* merupakan sebuah perasaan permusuhan atau kebencian, sebuah kejiikan, kemakuan, kemualan terhadap perempuan sebagai sebuah kategori sosial yang tidak dibedakan. Perasaan semacam itu menemukan ekspresi sosialnya dalam berbagai macam bentuk: institusi, tulisan, ritual, atau aktivitas lain yang dapat diamati. Dengan demikian, *misogyny* yang merupakan sebuah prasangka seksual yang dipertukarkan secara simbolik di antara laki-laki, menemukan praksisnya (Sunarto, 2009: 51-53).

Dalam pandangan Sarah Grimke, kaum laki-laki pada dasarnya adalah *misogynist* penindas kaum perempuan. Sejak masa Hawa hingga sekarang ini, tujuan kaum laki-laki adalah untuk menundukkan atau menghancurkan kaum perempuan. Peristiwa kejatuhan manusia ke bumi dianggap sebagai kesalahan kaum perempuan. Akibat peristiwa tersebut, kaum laki-laki menghambat potensi pertumbuhan intelektual kaum perempuan sepenuhnya. Penindasan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan bersifat universal melintasi batas ras, kelas, ataupun budaya, tersebar di Amerika, Asia, Afrika, dan Eropa. Kaum perempuan Hindustan dilarang untuk membaca dan menulis, kaum perempuan Siberia dilarang melintasi jejak kaki kaum laki-laki atau rusa kutub, semua itu adalah bentuk penindasan kaum laki-laki (Sunarto, 2009: 53-54).

1.5.6.2 Media Sosial

Media sosial adalah medium Internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya dengan cara berinteraksi, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, serta membentuk ikatan sosial secara virtual. Adapun karakteristik media sosial yaitu: Jaringan (*network*); Informasi (*information*); Arsip (*Archive*); Interaksi (*Interaction*); Simulasi sosial (*Simulation of society*); Konten oleh pengguna (*user-generated content*). Media sosial beranjak dari pemahaman bagaimana media tersebut digunakan sebagai sarana sosial di dunia virtual, yang diharapkan dapat dipergunakan untuk pengembangan di bidang seperti jurnalistik, hubungan masyarakat, pemasaran, politik, dan lain sebagainya (Nasrullah, 2015: 11-16).

Howard Rheingold (1993) percaya bahwa *cyberspace* dapat berpengaruh dalam konteks sosial, politik, ekonomi, kultural, dan kognitif manusia. Namun, kemajuan teknologi dan munculnya *cyberspace* tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga diikuti dengan serangkaian dampak negatif, termasuk *cyberbullying* (perundungan siber) yang lebih banyak terjadi dengan menggunakan teks dikarenakan komunikasi maupun interaksi di dunia *cyber* diwakili oleh teks (Bell, 2001; Hine, 2000; Shariff, 2011). Jika mengupas *cyberbullying*, teks menjadi sarana untuk melakukan tindakan negatif seperti pelecehan atau ejekan (Nasrullah, 2015: 82).

Sama halnya seperti *cyberbullying*, perilaku *misogyny* yang terjadi di media sosial juga mayoritas termanifestasi dalam teks. Perilaku *misogyny* muncul dalam berbagai macam bentuk, seperti ujaran kebencian dalam konteks gender,

kekerasan yang difasilitasi oleh teknologi, penyalahgunaan online, ujaran kebencian online, kekerasan digital, gangguan secara online, *cyberbullying*, *cyberharassment*, kekerasan online terhadap perempuan, dan *online misogyny* (Ging & Siaper, 2018: 516); ancaman kekerasan fisik atau seksual, mengunggah gambar intim tanpa sepengetahuan (*revenge porn*), bahasa yang kasar secara umum atau komentar seksis (Stenzel, 2018); penyebaran konten pornografi, komentar agresif (semisal “*what a fucking bitch slut!!*”, “*you are a fucking whore*”, dan lain sebagainya), hingga identifikasi diri atau identitas grup (semisal “*I’m a slut for beautiful sunsets and the stars*” atau “*happy birthday little slut I guess I love you*”) (demos.co.uk, 2016). Diluar contoh-contoh tersebut masih banyak manifestasi *misogyny* yang lainnya. Sebab, cakupan *misogyny* sendiri sangatlah luas, termasuk ketidakpercayaan terhadap perempuan, kemakuan, kemualan, hingga kepercayaan bahwa perempuan adalah bodoh, picik, irasional, dan sudah sepatutnya untuk disubordinasi.

1.5.7 Thesis/Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa *cybermisogyny* yang terjadi di media sosial, khususnya yang dialami oleh Via Vallen melalui akun Instagramnya adalah salah satu bentuk upaya laki-laki dalam mendominasi perempuan agar tidak bersuara, menurut, dan “diam di tempat” melakukan tugas dan perannya. Para pelaku memegang motif dan ideologinya masing-masing dengan tujuannya masing-masing. Hal ini terlihat dari ungkapan yang diutarakan melalui kolom komentar salah satu foto yang diunggah oleh Via Vallen. Ada yang mengomentari untuk tujuan melecehkan, menghina, prasangka buruk, intimidasi, mengkoreksi, mengkoersi, dan lain

sebagainya. Opresi yang dilakukan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki namun juga perempuan, hal ini disebabkan karena perempuan juga terpapar oleh budaya patriarki sehingga mereka terinternalisasi dengan perilaku dalam perspektif maskulin tanpa mereka sadari.

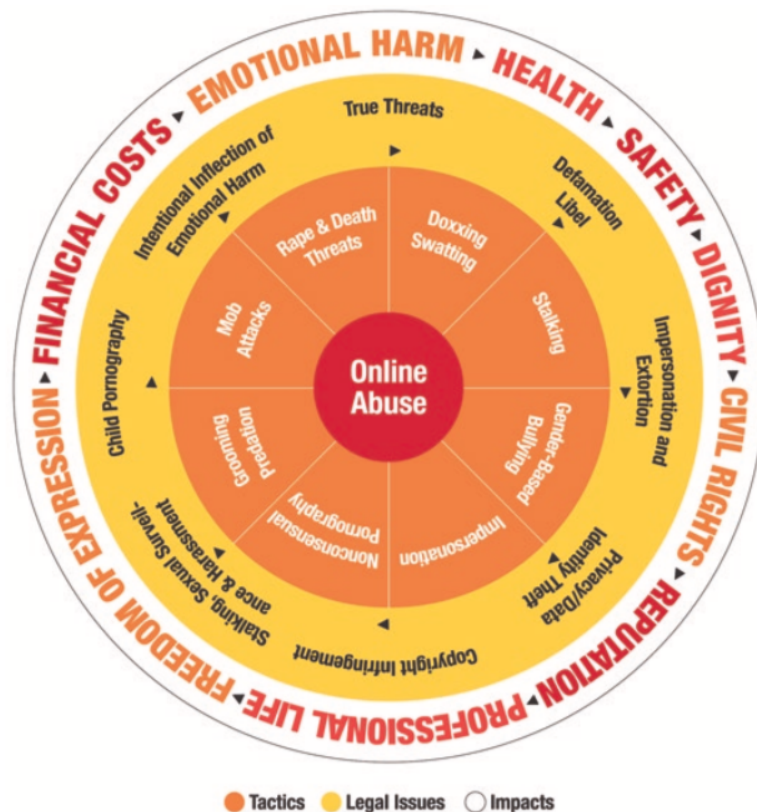
1.6 Operasionalisasi Konsep

Cybermisogyny dalam manifestasinya diekspresikan di media sosial melalui berbagai macam bentuk. Karla Mantilla (2015: 16) menyebutkan bahwa *misogyny* banyak diekspresikan dalam *gendertrolling* melalui bentuk berikut: *violence against women* (kekerasan terhadap perempuan), *harassment* (pelecehan), dan *abuse* (penyalahgunaan).

Istilah *gendertrolling* digunakan oleh Mantilla untuk mendeskripsikan cara-cara khusus perempuan menjadi target kekerasan dan pelecehan secara *online*. Laki-laki juga tidak menutup kemungkinan untuk dilecehkan secara *online*, biasanya ide, opini, atau gagasan mereka yang diserang. Sedangkan perempuan, diserang hanya karena “menyuarakan pendapat mereka di ranah publik baru, yakni Internet”. Dengan kata lain, laki-laki melecehkan perempuan hanya karena mereka adalah perempuan (Vickery & Everbach, 2018: 13).

Untuk mengkategorisasikan bentuk-bentuk dari *gendertrolling*, maka akan digunakan desain *Online Abuse Wheel* yang dirancang oleh Women’s Media Center Speech Project berikut ini.

Gambar 1.5
Online Abuse Wheel



Sumber: Vickery & Everbach, 2018: 12

Dalam *online abuse wheel*, disebutkan ada tiga pola, yakni *tactics* (tindakan), *legal issues* (masalah hukum), dan *impacts* (dampak). Dalam tindakan termasuk didalamnya antara lain: *doxing* (meretas atau menggunakan Internet untuk meneliti dan kemudian mempublikasikan informasi pribadi tentang seseorang dengan maksud untuk melecehkan), *swatting* (melaporkan *emergency call* palsu dan dialamatkan pada korban); *stalking* (menguntit); *gender-based bullying* (penghinaan dan pelecehan berbasis gender); *impersonation* (peniruan *online*); *non-consensual porn/venge porn* (pornografi yang tidak diinginkan/pornografi balas dendam), *grooming predation* (pendekatan untuk menaruh kepercayaan pada korban); *mob attacks* (serangan massal); *rape and death threats* (ancaman

pembunuhan atau perkosaan). Kemudian Vickery & Everbach (2018: 13) menambahkan: *hate speech* (perkataan yang mendorong kebencian); *defamation* (fitnah/pencemaran nama baik); *exploitation* (eksploitasi); *spying* (pengintaian/memata-matai); *sexual surveillance* (pengintaian seksual); dan *slut-shaming* (stigmatisasi pada perempuan karena berperilaku yang dinilai provokatif secara seksual).

Desain *online abuse wheel* ini digunakan dalam rangka untuk mencakup semua bentuk dari *gendertrolling*, mengingat semua tindakan dan/atau perilaku yang ada dalam *violence against women* dan *harassment* ada di dalam *online abuse wheel* ini (Pew Research Center, 2017; eige.europa.eu, 2017). Selain itu, *violence against women* dan *harassment* merupakan tindakan dan/atau perilaku yang muncul dari penyalahgunaan Internet (*Internet abuse*) oleh pengguna.

1.7 Metoda Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis sebagai pendekatannya. Teun A. van Dijk memfokuskan analisisnya tidak hanya didasarkan pada analisis teks saja, namun juga praktik produksi teksnya. Tujuannya untuk mendapatkan pengetahuan mengapa teks dapat menyimpulkan suatu topik seperti itu. Proses produksi teks ini sering disebut sebagai kognisi sosial (*social cognition*) (van Dijk dalam Eriyanto, 2010: 221-222).

Analisis wacana sedikit berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional, bahasa dianalisis bukan semata dari aspek kebahasaan

namun juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk dari praktik sosial. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas, melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan (Eriyanto, 2008: 7).

Analisis wacana kritis sendiri memiliki lima karakteristik penting yang dirangkum dari tulisan Teun A. van Dijk, Fairclough, dan Wodak. Karakteristik pertama adalah *action*, di mana wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempersuasi, membujuk, mendebat, menyanggah, dan sebagainya. Wacana juga dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol. Karakteristik kedua adalah *context*, yang mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Karakteristik selanjutnya adalah *historical*. Salah satu aspek penting untuk bisa memahami teks adalah melihat aspek historis di mana teks tersebut diciptakan. Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen *power* dalam karakteristiknya. Setiap wacana yang muncul tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan, seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme. Karakteristik terakhir adalah *ideology*. Teks, percakapan, dan

lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori klasik mengenai ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka, salah satunya adalah membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi tersebut diterima secara *taken for granted* (Eriyanto, 2008: 8-13).

Lima karakteristik analisis wacana kritis yang telah dirangkum diatas menjadi pertimbangan dasar peneliti dalam penggunaan pendekatan ini, sebab penelitian ini sejak awal menempatkan posisinya dengan fokus pada kelompok yang didominasi secara seksis, yakni perempuan. Disamping itu, tujuan dari penelitian ini adalah membongkar ideologi dan wacana yang membentuk logika kebenaran pelaku dalam melakukan *cybermisogyny*.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah akun Instagram @viavallen. Unit analisisnya adalah komentar-komentar yang diberikan oleh *netizen* di salah satu foto Via Vallen yang diunggah pasca kejadian pelecehan. Selain itu peneliti akan memilih beberapa pelaku yang berkomentar di kolom komentar, untuk dijadikan subjek penelitian tahap kedua.

1.7.3 Jenis Data

Menurut Moleong (2007: 157), jenis data dalam penelitian kualitatif dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Data dari penelitian ini diambil dari teks kata-kata yang ditemukan dalam komentar yang

bernada kasar dan negatif, serta hasil wawancara mendalam terhadap pelaku yang berkomentar.

1.7.4 Sumber Data

1.7.4.1 Data Primer

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2007: 157). Data utama penelitian ini diperoleh dari komentar-komentar yang bermuatan teks bernada kasar dan negatif dari *netizen* yang didapatkan di kolom komentar salah satu foto di akun Instagram @viavallen. Kemudian data primer yang kedua adalah wawancara mendalam mengenai bagaimana teks tersebut diproduksi oleh produsen teks, dalam hal ini pemberi komentar.

1.7.4.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal penelitian ilmiah, artikel di Internet yang berhubungan dan/atau berkaitan dengan kasus pelecehan yang dialami oleh Via Vallen, serta referensi-referensi lain pendukung analisis.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data berupa teks, wawancara mendalam, dan studi literatur. Data teks dalam penelitian ini diambil dari 1000 komentar terakhir pada tanggal 8 Februari 2019, yang kemudian dipilah berdasarkan operasionalisasi konsep, yakni komentar yang tergolong dalam konsep *gendertrolling*. Setelah komentar dipilah, kemudian disaring lagi berdasarkan akun-akun dengan komentar terbanyak, dan satu akun dengan satu komentar namun relevan dengan

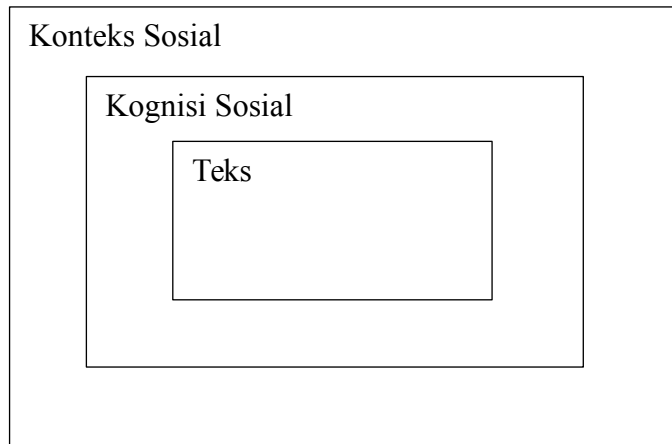
objek penelitian ini. Setelah dipilah dan disaring, didapatkanlah hasil lima akun dengan total 11 komentar yang tergolong dalam konsep *gendertrolling*. Dari lima akun tersebut kemudian dihubungi untuk ditanyai tentang kesediaannya untuk diwawancarai yang kemudian hasil wawancaranya akan digunakan sebagai sumber data primer kedua.

1.7.6 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang fokus analitisnya tidak hanya didasarkan pada analisis teks saja, namun juga praktik produksi teksnya. Tujuannya untuk mendapatkan pengetahuan mengapa teks dapat menyimpulkan suatu topik seperti itu. Proses produksi teks ini sering disebut sebagai kognisi sosial (*social cognition*). Teks datang bukan dari ruang hampa, namun dikonstruksi dalam sebuah praktik diskursus. Jika ada teks yang mensubordinasi perempuan, maka itu datang dari praktik diskursus produsen teksnya. Teks tersebut hadir dan menjadi bagian dari representasi yang mencerminkan kondisi masyarakat yang patriarkal. Kognisi sosial mempunyai dua arti, di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks diproduksi oleh produsen teks, di sisi lain ia menunjukkan bagaimana nilai-nilai masyarakat yang patriarkal tersebut diinternalisasi oleh kognisi produsen teks sehingga terjadilah teks dengan wacana subordinasi perempuan. (van Dijk dalam Eriyanto, 2010: 221-222).

Analisis wacana oleh van Dijk dijabarkan dalam tiga level analisis, yakni: level teks, level kognisi sosial, dan level konteks sosial. Secara ringkas, model dari pendekatan analisis wacana kritis van Dijk dipetakan sebagai berikut:

Gambar 1.6
Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk



Sumber: Eriyanto, 2010: 225

1.7.6.1 Teks

Analisis di level teks terdiri dari beberapa struktur yang masing-masing bagiannya saling mendukung satu sama lain, yakni struktur makro atau makna global, superstruktur atau kerangka suatu teks, dan struktur mikro atau makna wacana yang diamati dari bagian-bagian teks seperti kata, kalimat, koherensi, kata ganti, leksikon, dan lain sebagainya. Untuk membuktikan adanya koherensi antar komentar sehingga membentuk sebuah wacana, serta melihat makna global dari keseluruhan komentar, maka diperlukan analisis teks secara mendalam. Dalam analisis teks, terdapat enam hal yang diamati, yakni: sintaksis; stilistik; retorik; semantik; tematik; dan skematik (Eriyanto, 2008: 225-229).

Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa. Tataran yang menjadi kajian dalam sintaksis antara lain mencakup frasa, klausa, dan kalimat (Keraf,

1984: 137-138). Dalam penelitian ini, analisis sintaksis diperlukan untuk mengetahui kesempurnaan kalimat, jenis atau tipe kalimat, dan lain sebagainya yang dilihat berdasarkan bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.

Stilistik atau stilistika adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya, yang pada umumnya lebih banyak dibicarakan dalam ilmu bahasa, dalam bentuk deskripsi berbagai jenis gaya bahasa. Bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan suatu cara agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal (Ratna, 2013: 1-3). Gaya bahasa dalam lingkup retorika dikenal dengan istilah *style*, yang diturunkan dari kata *stilus* (Latin), yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. *Style* dapat didefinisikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pengguna bahasa (Keraf, 2009: 112-113).

Retoris adalah salah satu dari gaya bahasa yang didasarkan pada langsung atau tidaknya makna, apakah bahasa yang digunakan berupa makna denotasi atau menggunakan makna konotasi (Keraf, 2009: 129). Denotasi merupakan tanda yang merujuk pada makna literal, yakni makna sesungguhnya, jelas, atau diyakini oleh akal sehat (*common-sense*). Sedangkan konotasi adalah tanda yang merujuk pada asosiasi sosio-kultural seseorang (ideologis, emosional, dsb.), biasanya terkait dengan bahasa, kelas sosial, usia, jenis kelamin, etnis, dan sebagainya (Wilden dalam Chandler, 2007: 137-138).

Semantik atau dalam bahasa Inggris *semantics*, kata sifatnya *semantic* (dalam bahasa Yunani: *Semeion* = mark, sign, tanda). Oleh karena itu, semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara objek dan simbol linguistik,

yakni kata, frasa, kalimat. Semantik juga mempelajari tentang sejarah perubahan makna dari kata-kata (Alwasilah, 1993: 156-157).

Analisis tematik merujuk pada gambaran umum, ringkasan, gagasan inti, atau hal yang utama dari sebuah teks. Teks tidak hanya didefinisikan dapat mencerminkan suatu pandangan tertentu, tapi suatu pandangan umum yang koheren. Van Dijk menyebut ini sebagai koherensi global (*global coherence*) (Eriyanto, 2008: 229-230). Koherensi global (van Dijk beberapa kali menyebut koherensi lokal atau koherensi keseluruhan) diwakili oleh topik atau struktur makro semantik, yang juga menandakan apa yang menurut pembuat teks atau pembaca teks adalah informasi paling penting dari sebuah wacana. Apa yang bagi sebagian orang secara topik didefinisikan sebagai ‘kerusuhan ras oleh massa hitam yang kejam’, bagi yang lain mungkin secara semantik dimaknai sebagai ‘aksi perlawanan masyarakat terhadap polisi yang rasis’. Interpretasi seperti itu jelas berbasis ideologis. Dengan kata lain, struktur makro semantik tidak hanya mendefinisikan struktur wacana penting seperti topik, koherensi keseluruhan, atau pentingnya informasi, tetapi pada dasarnya juga menjelaskan praktik ideologis yang dikenal sebagai “mendefinisikan situasi” (Van Dijk, 1998: 206-207).

Analisis skematik bertujuan untuk melihat alur yang membentuk susunan teks seperti pengantar dan kesimpulan, pembukaan dan penutupan, masalah dan solusi, premis dan kesimpulan, dan sebagainya. Skema ini dapat menandakan kepentingan, relevansi atau keunggulan. Informasi apa yang muncul dalam judul, apa yang ditekankan dalam kesimpulan, atau apa deskripsi peristiwa yang dihitung sebagai komplikasi atau resolusi sebuah cerita, tergantung pada cara

peristiwa diinterpretasikan dan pada pemosisian variabel secara ideologis (Van Dijk, 1998: 207).

1.7.6.2 Kognisi Sosial

Bagi van Dijk, analisis wacana tidak terbatas hanya pada teks secara struktural, namun juga bagaimana teks tersebut diproduksi oleh produsen pesan. Tujuannya adalah untuk mengetahui kognisi sosial produsen pesan tersebut berdasarkan kesadaran mental, bagaimana kepercayaan, bias, pengetahuan tertentu atas sebuah peristiwa atau konteks sosial (van Dijk dalam Eriyanto, 2008: 259-260).

Dalam pandangan van Dijk (dalam Eriyanto, 2008: 260) selain menganalisa teks secara komprehensif berdasarkan elemen-elemen yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, untuk membongkar makna yang tersirat dari sebuah teks, kita membutuhkan suatu analisis kognitif dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak memiliki makna, tapi makna diberikan oleh produsen pesan, oleh sebab itu lah dibutuhkan analisis atas representasi kognitif dari produsen pesan.

Skema kognisi sosial yang dirumuskan oleh van Dijk terdiri dari empat poin yakni:

- (1) Skema person, bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain berdasarkan perspektifnya. Misalnya, bagaimana seorang produsen pesan yang patriarkal memandang perempuan yang bekerja, kemungkinan akan berpengaruh terhadap teks atau opini yang dia sampaikan;

- (2) Skema diri, berkaitan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan. Misalnya, bagaimana seorang produsen pesan yang patriarkal melakukan pembenaran berdasarkan penempatan dirinya, kepercayaannya, dan sebagainya;
- (3) Skema peran, berkaitan dengan bagaimana seseorang melihat dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati oleh seseorang dalam masyarakat. Misalnya, bagaimana seharusnya peran perempuan dalam bermasyarakat (ranah domestik atau publik);
- (4) Skema peristiwa, bagaimana seseorang melihat, mendengar, memaknai peristiwa yang terjadi di masyarakat. Misalnya, bagaimana seseorang memaknai peristiwa pelecehan yang terjadi, berada dalam perspektif apa (van Dijk dalam Eriyanto, 2008: 262-263).

Skema-skema tersebut menunjukkan bahwa seseorang menggunakan struktur mental dalam melakukan seleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungannya. Skema membantu menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan informasi yang tersimpan dalam memorinya dan bagaimana informasi tersebut berdialektika dengan informasi baru, yang kemudian ditafsirkan, dan dijadikan sebagai bagian dari kognisi seseorang tersebut mengenai sebuah realitas (Augoustinos & Walker dalam Eriyanto, 2008: 261).

1.7.6.3 Konteks Sosial

Bab ini berisikan paparan dimensi terakhir dari analisis CDA van Dijk, yakni analisis konteks sosial (*societal analysis*). Analisis konteks sosial berhubungan dengan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana suatu wacana diproduksi dan dikonstruksi oleh masyarakat (van Dijk dalam Eriyanto, 2008: 271). Untuk menganalisis secara intertekstual, peneliti menggunakan data dari dua dimensi analisis sebelumnya, yakni analisis teks dan analisis kognisi sosial.

Menurut van Dijk dalam Eriyanto (2008: 271), terdapat dua poin penting dalam analisis konteks sosial ini. Poinnya antara lain:

- (1) Kekuasaan (*power*): van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, misalnya harta kekayaan, status atau jabatan, dan pengetahuan. Ketiganya bersifat kontrol secara langsung. Sedangkan kekuasaan berdasarkan kontrol yang tidak langsung diperoleh dari tindak persuasi dengan cara mempengaruhi kondisi mental, seperti sistem kepercayaan, sikap, dan pengetahuan. Analisis wacana memberikan perhatian khusus pada apa yang disebut dengan dominasi. Salah satu bentuk dominasi adalah rasisme, contohnya supremasi ras kulit putih atas ras kulit hitam. Dominasi direproduksi oleh diskriminasi. Analisis CDA juga memberi perhatian atas proses produksi lewat legitimasi melalui bentuk kontrol pikiran.
- (2) Akses (*access*): menurut van Dijk, kelompok elit mempunyai akses lebih dibandingkan kelompok yang tidak berkuasa, oleh karena itu kelompok elit mempunyai kesempatan lebih untuk memiliki akses pada media, dan kesempatan yang lebih besar pula untuk mempengaruhi kesadaran

khalayak. Selain itu juga dapat menentukan topik dan isi wacana yang disebarkan kepada khalayak.

1.7.7 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Penelitian dalam tradisi teori-teori kritis menilai kualitas suatu penelitian dari segi sejauh mana penelitian tersebut merupakan suatu studi yang memiliki kejelasan akan *historical situatedness*: (1) memperhatikan konteks historis (sosial, politik, kultural, ekonomi, etnik, dan nilai gender); (2) pengikisan ketidaktahuan dan kesalahpahaman; (3) merangsang tindakan (Denzin & Lincoln, 2011: 98-99).

Penelitian ini lebih mengedepankan kriteria *historical situatedness*, yang berarti tidak mengabaikan konteks historis, politik-ekonomi serta sosial-budaya yang melatar-belakangi fenomena yang diteliti (Hidayat, 2002: 213). Penelitian ini menempatkan wacana perilaku kebencian terhadap perempuan di media sosial dalam konteks pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Konteks pelecehan dan kekerasan digunakan dalam penelitian ini karena mengacu pada manifes *misogyny* di media sosial yang terjadi dalam bentuk pelecehan dan kekerasan dan terangkum dalam *gendertrolling* dan diekspresikan dalam bentuk teks berupa komentar-komentar bernada pelecehan dan kekerasan di media sosial Instagram.